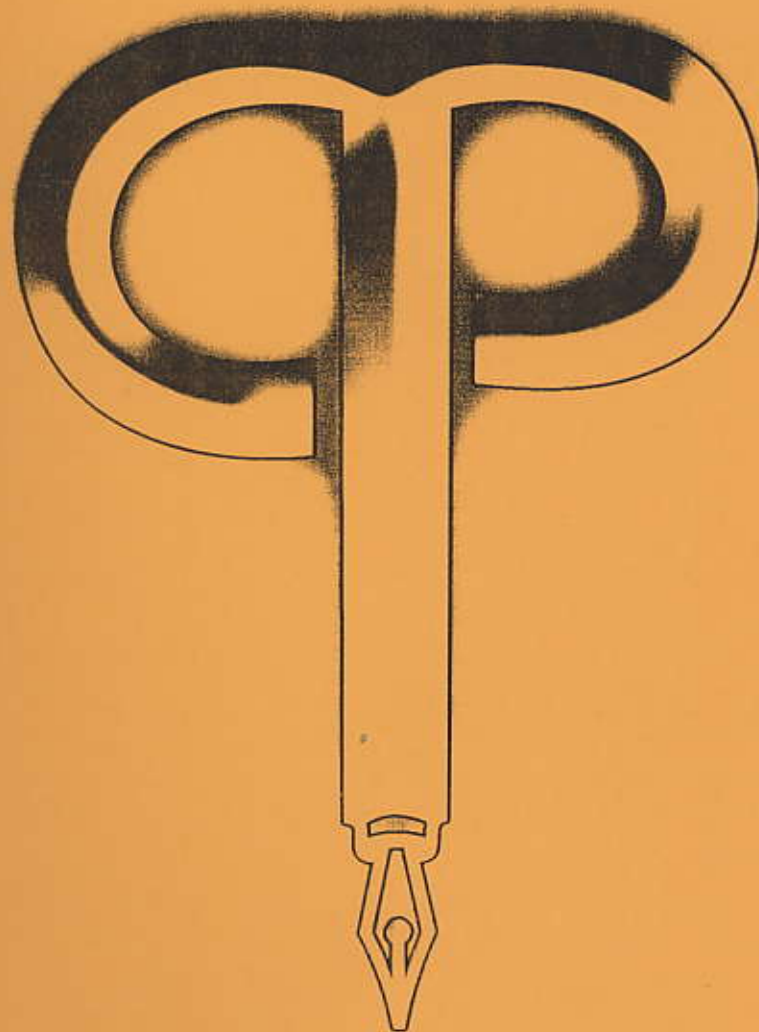


B₃

CAKRAWALA PENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN



PENERBIT
IKATAN SARJANA PENDIDIKAN INDONESIA DIY
BEKERJA SAMA DENGAN
LPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Nomor ISSN: 0216-1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 110/Dikti/Kep/2009, tanggal 5 Desember 2009 tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Cakrawala Pendidikan* dinyatakan terakreditasi sebagai Jurnal Ilmiah Nasional sampai dengan Desember 2012

PENERBIT

IKATAN SARJANA PENDIDIKAN INDONESIA DIY
BEKERJA SAMA DENGAN
LPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY

Daftar Isi	iii
1. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar <i>Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri</i>	1-12
2. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran <i>Anik Ghufron</i>	13-24
3. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter <i>Burhan Nurgiyantoro</i>	25-40
4. Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia <i>Siti Irine Astuti</i>	41-58
5. Pencegahan Tindak Plagiarisme dalam Penulisan Skripsi: Upaya Memperkuat Pembentukan Karakter di Dunia Akademik..... <i>Mulyana</i>	59-71
6. Nilai-nilai Moral dalam <i>Serat Wedhatama</i> dan Pendidikan Budi Pekerti <i>Sutrisna Wibawa</i>	72-84
7. Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral melalui Pendidikan Jasmani..... <i>Dimiyati</i>	85-98
8. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi <i>Mukhamad Murdiono</i>	99-111
9. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra <i>Maman Suryaman</i>	112-126
10. Model Bimbingan Perkembangan untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial-Pribadi Anak Berbakat Akademik <i>Rochmat Wahab</i>	127-146

**PERAN GURU SEBAGAI MODEL
DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DAN KEBAJIKAN MORAL
MELALUI PENDIDIKAN JASMANI**

Dimiyati

FIK Universitas Negeri Yogyakarta (HP. 08157925634)

Abstract: The Teacher's Role as a Model in Teaching Character and Moral Virtues through Physical Education. Problems of students' bad character and morality always appear in the field of education. This may result from the fact that education in Indonesia emphasizes intellectual development only, while other aspects, such as personality, affective factors, and moral virtues, receive less attention. Schools and teachers actually play an important role and have a responsibility for students' learning both in the cognitive and affective aspects. In other words, improvement of and emphasis on the cognitive aspect such as skills in reading, language, mathematics, and science aimed at preparing students to enter the global world should be balanced against the improvement of their affective aspect. This means that character building and moral virtue teaching must not be ignored.

Keywords: teacher as model, teaching character

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh, dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang dilakukan pelajar kian memprihatinkan, seperti aksi premanis-

me yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (Nekoneko dikeroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng Nero barangkali hanya salah satu potret dari sekian banyak geng yang ada di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah lain, namun tidak terekspos media massa. Selain perilaku kekerasan, juga isu-isu moralitas di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan

dengan cara memperlakukan bola di luar batas!

Guru membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui pemberian contoh atau model terus-menerus dan memperkuat apa yang benar dan baik. Sebagai contoh, ketika guru mengakui kesalahan siswa dan memperbaikinya, siswa akan menunjukkannya sendiri dan akan menerima konsekuensi dari tindakannya. Pemberian contoh moral seperti itu dapat membantu siswa belajar menghargai guru yang tidak hanya bicara tentang kebaikan, tetapi telah memasukkannya ke dalam tindakan sehari-hari.

Kadang-kadang tindakan moral membutuhkan keberanian dari seseorang untuk ke luar dari kerumunan orang-orang dan berdiri untuk berbeda. Guru perlu meningkatkan kemauan siswa agar membuat pilihan yang baik sekalipun dihadapkan dengan tekanan untuk bertindak tidak etis. Dalam sebuah kelas pendidikan jasmani, guru dapat memuji siswa yang mengakui menyentuh net (jaring) voli, ini adalah kesempatan untuk memperkuat bahwa membuat panggilan yang benar adalah hal yang tepat untuk dilakukan sekalipun berbeda dengan keinginan teman-teman sebangkunya. Gurujuga dapat memberikan kesempatan bagi siswa menunjukkan komitmen untuk bertindak secara moral, seperti melaporkan sendiri skor yang diperoleh saat tes keterampilan. Siswa yang menolak untuk menyontek pada ujian, berbohong tentang umur saat akan masuk nonton film, atau *download* musik dari internet yang

dilindungi hak cipta, semua ini menunjukkan para siswa telah belajar bahwa kegiatan tersebut tidak dibenarkan secara moral.

Guru dapat membantu siswa belajar pentingnya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, secara pribadi menilai apa yang benar, dan bertindak berdasarkan pada pengetahuan dan menghargai. Stoll dan Beller (1998: 21) menekankan, penalaran moral tidak menjanjikan perubahan perilaku, tetapi merupakan komitmen pencarian jiwa individu dan refleksi pribadi atas kepercayaan, nilai, dan prinsip-prinsip. Tanpa proses ini, pertumbuhan pengetahuan moral tidak akan meningkatkan perubahan perilaku tidak akan pernah terjadi, dan potensial untuk konsisten dalam tindakan moral menjadi lebih sedikit dari proporsi yang seharusnya.

PENUTUP

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai

individu keputusan prinsip membar hui tent pada ni dari keb dupann sebut. C penting dan mer al.

Pela lui inter harus d gritas, l an, rasa harus m bungann ka meny pat dilai kap salin percaya mat di orang la percaya pada se tanggung cara-car moral.

UCAPAN

Arti busi be pada ke rima ka Jurnal C telah m nyempu kepada bersusal bit tepat

individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Dengan cara membantu para siswa untuk mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral.

Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pengembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel kecil ini lahir karena kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Dewan REDaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan* UNY yang telah member kontribusi untuk menyempurkan artikel ini. Selain itu, juga kepada staf pelaksana CP yang telah bersusah payah sehingga jurnal ini terbit tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibbons, S., Ebbeck, V., & Weiss, M. 1995. "Fair Play for Kids: Effects on the Moral Development of Children in Physical Education". *Research Quarterly for Exercise and Sport*. 66, 247-255.
- Giebink, M., & McKenzie, T. 1985. "Teaching Sportsmanship in Physical Education and Recreation: An Analysis of Interventions and Generalizations Effects". *Journal of Teaching in Physical Education*. 4, 167-177.
- Gough, R. W. 1998. "A Practical Strategy for Emphasizing Character Development in Sport and Physical Education". *Journal of Physical Education, Recreation & Danc.* 69(2), 18-20, 23.
- Hellison, D. 2003. *Teaching Responsibility through Physical Activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Josephson Institute of Ethics. 2006. *The Ethics of American Youth*. <http://www.josephsoninstitute.org/reportcard/>. Diakses pada Tanggal 25 Desember 2009.

- Koesoema, Doni, A. 2009. *Desain Besar Pendidikan*. Kompas, 1 Desember 2009, halaman 6.
- _____. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Kompas, Jumat, 15 Januari 2010. *Pendidikan Abaikan Karakter*. Halaman 12.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Lumpkin, A., Stoll, S. K., & Beller, J. M. 2003. *Sport Ethics: Applications for Fair Play (3rd ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Miller, S., Bredemeier, B. J., & Shields; D. 1997. "Sociomoral Education Through Physical Education with At-risk Children". *Quest*. 49, 114-129.
- Mondale, S., & Patton, S. B. (Eds.). 2001. *School-The Story of American Public Education*. Boston: Beacon.
- Mulkey, Y. J. 1997. "The History of Character Education". *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68(9), 35-37.
- Noddings, N. 1992. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College.
- Solomon, G. 1997. "Does Physical Education Affect Character Development In students?" *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68(9), 38-41.
- Stoll, S. K., & Beller, J. M. 1998. Can Character be Measured? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 69(1), 19-24.